

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Diskusi dan Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan melakukan identifikasi terhadap penggunaan sumber daya tradisional dalam terapi musik dari berbagai literatur yang dipublikasikan pada tahun 2010 sampai 2020. Objektif penelitian dicapai dengan metode kajian literatur *scoping review* dengan pendekatan kualitatif. Terkumpul 27 literatur yang dikategorikan berdasarkan persebaran asal sumber daya tradisional, tahun publikasi, jenis sumber daya tradisional, tujuan terapeutik, dan teknik penggunaan sumber daya tradisional. Hasil menunjukkan bahwa jenis sumber daya tradisional yang paling banyak ditemukan dalam literatur adalah lagu tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh lagu tradisional yang dianggap lebih mudah dipelajari dan fleksibel untuk digunakan daripada sumber daya tradisional lain. Persebaran asal sumber daya tradisional berada di benua Afrika (26,67%), Amerika Utara (6.67%), Amerika Selatan (3.33%), Eropa (20%), dan Asia (43.33%), dengan distribusi terbanyak pada benua Asia. Persebaran tahun publikasi paling banyak ditemukan pada tahun 2014. Teknik dan tujuan terapeutik dari literatur terpilih mencakup berbagai aspek, disesuaikan dengan objektif dari klien.

Kajian literatur ini dilatarbelakangi oleh konsiderasi budaya dalam terapi musik, orientasi *Culture-Centered Music Therapy* yang sedang berkembang,

masalah dominansi budaya Barat dalam terapi musik, minimnya penelitian yang membahas topik budaya, dan belum ada penelitian yang membahas secara menyeluruh mengenai penggunaan sumber daya tradisional dalam sesi terapi musik. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menyediakan referensi bagi praktik terapi musik dalam menggunakan sumber daya tradisional, meningkatkan konsiderasi budaya klien dalam praktik terapi musik, dan memicu diskusi lebih lanjut mengenai isu budaya dalam terapi musik. Metode kajian literatur *scoping review* dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui berbagai sumber daya tradisional serta perannya dalam sesi terapi musik dan distribusi geografis literatur yang belum pernah ditinjau sebelumnya melalui pengumpulan dan analisis data dalam literatur-literatur yang ada (Arksey & O'Malley, 2005). Diskusi dan kesimpulan dari kedua analisis terhadap 27 literatur yang membahas mengenai penggunaan sumber daya tradisional dalam terapi musik akan dipaparkan pada sub bab berikut. Diskusi akan berisi interpretasi dari peneliti mengenai isu, persamaan, perbedaan, dan implikasi dari data hasil kajian.

Proses kajian literatur yang ditujukan pada pencarian literatur dengan topik penggunaan sumber daya tradisional dalam praktik terapi musik menghasilkan 27 literatur terpilih. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pencarian literatur awal dengan topik relevan menghasilkan sebanyak 225 literatur. Namun, sebanyak 198 literatur (88%) dieliminasi dari kumpulan literatur tersebut. Sehingga, tersisa 27 literatur yang layak untuk dianalisis dalam penelitian *scoping review* ini.

198 literatur yang tereliminasi dalam proses seleksi disebabkan oleh ketidaksesuaian literatur dengan kriteria inklusi. Ketidaksesuaian tersebut adalah literatur tidak tersedia dalam format *full-text* (n=67) dan literatur tidak menjelaskan penggunaan sumber daya tradisional secara eksplisit (n=120). Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas informasi yang membahas topik terkait dalam bidang terapi musik secara internasional terbatas. Akses yang terbatas dapat menghalangi perkembangan dalam bidang keilmuan terapi musik dan mempersempit kesempatan bagi bidang keilmuan lain yang ingin meneliti topik yang bersinggungan dengan bidang terapi musik.

Keterbatasan akses perlu dipertimbangkan untuk ditinjau kembali. Akses yang terbuka akan membuka peluang bagi para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian baru, sehingga keilmuan terapi musik dapat terus diperdalam dan diperluas. Akses yang terbuka juga membantu advokasi terapi musik, sehingga masyarakat luas dapat lebih mengenal dan mengakui kredibilitas terapi musik. Keterbukaan akses mendorong siswa, pengajar, dan peneliti untuk memikirkan ide-ide baru untuk mengembangkan keilmuan terapi musik.

Media publikasi ilmiah seperti *The Voices: A World Forum of Music Therapy* dapat dijadikan sebagai contoh dalam keterbukaan akses. Media tersebut memberikan akses informasi terbuka bagi para pembaca untuk membaca jurnal-jurnal yang tersedia (Kenny & Stige, 2001). *The Voices* juga menekankan pada konsiderasi budaya dalam terapi musik, sehingga *The Voices* mendorong kontribusi penulisan yang menjunjung budaya asli dari negara-negara di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat diterapkan juga pada media publikasi ilmiah lain. Jurnal-jurnal

yang tersedia secara khusus ditujukan untuk mengembangkan bidang keilmuan terapi musik di negara-negara berkembang dan meningkatkan pertukaran pendekatan atau ilmu antara negara Barat dan Timur begitu juga Utara dan Selatan.

Dominansi literatur dari dunia Barat menjadi isu yang muncul dalam bidang keilmuan terapi musik (Kenny & Stige, 2001). Isu tersebut menyebabkan literatur menjadi terbatas dan tidak beragam. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan bidang terapi musik yang lebih pesat di negara-negara Barat dibandingkan negara-negara di timur. Oleh karena itu, akan lebih baik jika penulis dari berbagai latar belakang budaya diberikan platform atau wadah untuk menyampaikan gagasan, terutama dalam bentuk literatur ilmiah, agar literatur tidak lagi didominasi oleh bangsa tertentu dan keberagaman gagasan dapat terlihat.

Secara umum, literatur-literatur yang tidak menjelaskan penggunaan sumber daya tradisional secara eksplisit dieliminasi karena tidak menyebutkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Literatur-literatur yang tersedia lebih banyak menitikberatkan pada konsep konsiderasi budaya dalam terapi musik secara teoritis. Tidak banyak literatur yang membahas penggunaan sumber daya tradisional dalam praktik terapi musik secara praktis. Praktis yang dimaksud adalah penggunaan sumber daya tradisional dalam praktik terapi musik dengan klien secara langsung. Beberapa literatur juga tidak memberikan keterangan yang lengkap menyangkut variabel-variabel utama dalam praktik terapi musik seperti tujuan terapeutik dan teknik penggunaan sumber daya tradisional.

Penelitian yang berkaitan dengan konsiderasi budaya dalam terapi musik memiliki keterkaitan dengan bidang etnomusikologi atau secara khusus

etnomusikologi medis. Selama ini, seringkali, penelitian dalam terapi musik hanya berfokus pada hasil dan efek dalam partisipasi, namun melupakan pengalaman klien secara pribadi (Daly Berman, 2015). Padahal, seharusnya latar belakang klien menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam sesi. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa etnomusikologi dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan bidang terapi musik. Dalam bidang etnomusikologi, etnomusikologis memiliki pandangan bahwa semua musik adalah kultur universal dan semua jenis musik memiliki nilai yang sama untuk patut dipelajari (etos egalitarian) (Edwards & MacMahon, 2015). Hal tersebut sejalan dengan prinsip dalam terapi musik yang mengutamakan preferensi klien dan pengalaman musiknya daripada aplikasi musik secara terapeutik saja. Kedua bidang sama-sama menerima bahwa musik adalah bagian penting dalam budaya manusia. Jika diminta untuk membandingkan, etnomusikologi mempelajari musik dalam komunitas, sedangkan terapi musik mendukung dan meningkatkan komunikasi manusia dan pembangunan kapasitas komunitas melalui musik. Dalam bidang etnomusikologi sendiri, sumber daya tradisional, terutama dari Timur, sudah banyak memiliki pembahasan dalam literatur yang ada. Bahkan, mayoritas literatur yang membahas musik dan pengobatan dibahas dalam literatur-literatur etnomusikologi. Namun, dalam bidang terapi musik, sumber daya tradisional, terutama dari Timus, tidak banyak dibahas dan diteliti dalam literatur. Oleh karena itu, keduanya memiliki tumpang tindih dan dapat melengkapi satu sama lain. Perkembangan dan kolaborasi penelitian antara dua bidang tersebut dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ke depan dengan topik budaya.

Selain itu, beberapa literatur tidak menyebutkan penggunaan sumber daya tradisional dalam judul atau abstrak. Misalnya, literatur dari Snow & D'Amico (2010) dengan judul "*The drum circle project: A qualitative study with at-risk youth in a school setting*". Judul dari literatur tersebut tidak menyebutkan atau mencerminkan penggunaan sumber daya tradisional secara spesifik, padahal literatur tersebut menggunakan sumber daya tradisional. Penyebutan dalam judul atau abstrak akan memudahkan peneliti untuk mencari sumber data yang diperlukan, terutama berkaitan dengan topik yang serupa dengan penelitian ini.

Kesimpulan yang didapat dari analisis persebaran geografi asal sumber daya tradisional dalam literatur adalah benua Afrika (26,67%), Amerika Utara (6.67%), Amerika Selatan (3.33%), Eropa (20%), dan Asia (43.33%). Hal ini menunjukkan bahwa literatur-literatur yang memaparkan penggunaan sumber daya tradisional dari negara-negara di benua Asia paling banyak ditemukan. Walaupun jumlah literatur yang membahas topik penggunaan sumber daya tradisional masih jauh lebih sedikit dibandingkan literatur yang membahas topik lain, namun setidaknya sudah ada beberapa penulis yang tertarik untuk membahas topik ini. Adanya literatur yang membahas topik ini dapat memicu ketertarikan peneliti dan terapi musik lain untuk membahas topik serupa dan mengembangkan lebih lanjut.

Sedikitnya jumlah literatur yang membahas topik penggunaan sumber daya tradisional dalam praktik terapi musik dapat disebabkan oleh faktor dokumentasi dan dominansi teknik Barat dalam praktik terapi musik. Walau demikian, perlu diketahui juga bahwa data yang ditemukan dalam literatur tidak dapat menggambarkan jumlah penggunaan sumber daya tradisional dalam praktik terapi

musik di lapangan secara akurat. Di lapangan atau realita, bisa jadi penggunaan sumber daya tradisional sudah digunakan, terutama di negara-negara Timur, namun tidak ada dokumentasi yang jelas, sehingga terkesan bahwa sumber daya tradisional jarang digunakan dalam praktik terapi musik. Selain itu, dalam pelatihan atau edukasi terapis musik, penggunaan sumber daya tradisional jarang menjadi topik yang dibahas dan diajarkan. Teknik yang diperkenalkan dan ditekankan didominasi oleh teknik-teknik yang berasal dari Barat.

Secara keseluruhan, literatur-literatur yang terpilih juga memaparkan penggunaan jenis sumber daya tradisional menggunakan cara kerja Barat atau hanya diadaptasi secara sebagian, tidak melihat potensi asli sumber daya tradisional, sesuai praktik dan nilai dari budaya asal sumber daya tradisional tersebut. Sebagai contoh, literatur dari Snow & D'Amico (2010) dengan judul "*The drum circle project: A qualitative study with at-risk youth in a school setting*" tidak membahas secara ekstensif dan komprehensif mengenai latar belakang budaya dari sumber daya tradisional *drum circle* asal Afrika yang digunakan dalam sesi terapi musik. Sedangkan, contoh literatur yang membahas latar belakang budaya dari sumber daya tradisional yang digunakan adalah literatur dari Kim, Hyunju & Mastnak, Wolfgang (2016). Literatur tersebut memaparkan dan menggunakan sumber daya tradisional asal Korea, Pansori, sesuai dengan konsep, nilai, dan praktik asli dari budaya asal sumber daya tradisional tersebut. Literatur juga menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang budaya yang digunakan. Literatur tersebut dapat menjadi contoh bagi penelitian selanjutnya untuk berfokus pada aspek etnomusikologi, sehingga pembaca juga dapat memahami fungsi atau peran

sumber daya tradisional tersebut dalam budaya aslinya dan dapat digunakan dalam praktik terapi musik secara tepat.

Penggunaan sumber daya tradisional tanpa membahas latar belakang budaya dari sumber daya tradisional tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi para pembaca. Penggunaan sumber daya tradisional dapat disalah artikan dan digunakan secara sembarangan tanpa melihat budaya asli dari sumber daya tradisional tersebut. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan istilah dekolonisasi. Istilah dekolonisasi muncul dalam terapi musik sebagai perwujudan para terapis musik dalam membahas isu dominansi negara Barat dalam bidang terapi musik. Dekolonisasi memiliki kaitan yang kuat dengan terapis musik yang bekerja dengan kelompok minoritas (Bhatia, 2020). Tanpa dekolonisasi, terapis musik berisiko semakin menindas individu dan kelompok yang terdampak penjajahan Eropa dan melanjutkan penjajahan tersebut. Terapis yang memiliki cara pandang dekolonisasi akan menghormati natur yang tidak dapat dipisahkan antara praktik seni dengan budaya asli. Terapis musik perlu meninjau kembali cara edukasi, pelatihan, dan praktik yang membatasi praktik penyembuhan dari masyarakat setempat; keturunan dari orang-orang yang dulunya diperbudak; dan imigran atau pengungsi dari *Third World* serta keturunannya, sehingga praktik terapis musik dapat relevan sesuai dengan budaya setempat.

Selain dekolonisasi, terdapat istilah praktik anti-opresif yang juga dapat diterapkan dalam terapi musik. Praktik anti-opresif menegaskan bahwa ketidakseimbangan dalam kekuasaan didasarkan pada usia, kelas, etnisitas, identitas gender, lokasi geografi, kesehatan, kemampuan, ras, identitas seksual,

pemasukan keuangan, dan berbagai masalah pribadi yang dilihat sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dan terhubung dengan struktur opresif (Baines, 2011). Analisis anti-opresif menyatakan bahwa ketidakseimbangan dalam kekuasaan tertanam dalam model patriarki, rasialisme, homofobia, kapitalisme kolonial. Karakteristik dari praktik ini adalah peningkatan kesadaran, solidaritas dan keseimbangan suara klien terhadap keadilan sosial, serta terhubung dengan gerakan sosial dan persatuan.

Dalam sejarah terapi musik, elemen-elemen dari praktik anti-opresif dapat ditemukan dalam berbagai pendekatan, seperti menciptakan ruang yang nyaman bagi klien untuk bertumbuh dan berkembang. Namun, dengan pengembangan dan penelitian yang lebih berkembang di Eropa dan Amerika Serikat, maka model-model yang bermunculan memiliki cara pandang Barat, sehingga praktik terapi musik memiliki cara pandang yang sempit (Baines, 2013). Terapi musik profesional cenderung menawarkan model yang mereka pelajari dan menerapkannya pada klien, tanpa melihat latar belakang klien. Jika menerapkan praktik anti-opresif, seharusnya praktik terapi musik berpusat pada klien, untuk melibatkan latar belakang klien, baik secara personal atau musikal, sebagai pondasi dalam proses terapi musik yang etis. Hal tersebut tentu membutuhkan terapis musik yang terlatih agar dapat memfasilitasi berbagai kemungkinan dan potensi dari klien.

Praktik anti-opresif harus dipahami sebagai praktik yang berupaya mengurangi/menurunkan/membatalkan hambatan yang bersifat menindas. Cara yang bisa dilakukan adalah membela dan mengembangkan cara untuk menyuarakan mereka yang tidak memiliki kesempatan bersuara (kaum minoritas)

dan untuk membawa kebutuhan klien dan komunitas yang terpinggirkan menjadi perhatian bagi para pembuat keputusan (Baines, 2013). Sejak 1982, *American Counseling Association* dan *American Psychological Association* memberikan mandat untuk melibatkan pendidikan multikultural pada pelatihan-pelatihan (S. A. Kim & Whitehead-Pleaux, 2015). Mandat ini termasuk kesadaran akan keyakinan atau sikap pribadi mengenai keberagaman budaya pada klien, pengetahuan yang beragam terhadap berbagai budaya, dan kemampuan untuk menerapkan intervensi yang sesuai dengan budaya tersebut. Walaupun dalam terapi musik sudah ada diskusi mengenai topik budaya dalam konferensi, namun kurikulum dalam pelatihan terapi musik tidak cukup untuk menciptakan terapi musik yang sensitif terhadap budaya. Hal ini dikarenakan kurangnya teori multikultural dan sumber yang tersedia pada profesi terapi musik. Namun perlu disadari juga bahwa tidak dapat dipungkiri, pengaruh Barat turut membantu perkembangan bidang terapi. Oleh karena itu istilah dekolonisasi dan praktik anti-opresif dapat menjadi bahan diskusi dan tinjauan Kembali bagi penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, dari hasil analisis distribusi jenis sumber daya tradisional yang digunakan dalam praktik terapi musik, lagu tradisional (38.89%) adalah jenis sumber daya tradisional yang paling banyak digunakan dalam literatur terpilih. Beberapa kemungkinan yang dapat diamati adalah lagu tradisional dianggap lebih mudah dipelajari, diadaptasikan, dan digunakan dalam praktik terapi musik dibandingkan jenis sumber daya tradisional lain, misalnya alat musik tradisional yang membutuhkan pemahaman teknik bermain yang benar dan ketersediaan alat. Lagu tradisional dapat lebih mudah dipelajari oleh terapis musik dengan latar

belakang berbeda, terutama jika waktu terbatas. Selain itu, lagu tradisional juga lebih familiar dengan klien secara keseluruhan, mengingat tidak semua klien dapat memainkan alat musik tradisional.

Selanjutnya, diskusi membahas mengenai tujuan terapeutik yang ditemukan dalam literatur terpilih. Sesuai hasil analisis, tujuan terapeutik memiliki cakupan yang luas. Berbagai aspek dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan klien. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya tradisional memiliki pengaruh yang sama dengan sumber daya Barat. Bahkan dalam literatur Tanaka & Nogawa (2015), sumber daya tradisional memiliki pengaruh yang lebih efektif bagi klien dibandingkan dengan sumber daya Barat. Klien merasa lebih dekat dan familiar dengan musik yang sesuai dengan daerah asal mereka.

Diskusi terakhir adalah mengenai analisis pada teknik penggunaan sumber daya tradisional. Analisis menunjukkan bahwa teknik yang paling banyak digunakan dalam literatur adalah teknik *musicking*. Teknik *musicking* melibatkan klien, baik sebagai penampil atau pendengar, dalam berbagai kegiatan bermusik, seperti menari, bermain alat musik, dan menari (K. Putri, 2020). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh penerapan teknik *musicking* yang lebih mudah dibandingkan dengan teknik lain. Teknik *musicking* dapat dipadukan dengan sumber daya tradisional yang ada secara fleksibel. Kegiatan dalam teknik *musicking* merupakan kegiatan yang mudah diikuti oleh berbagai macam populasi klien. Teknik kedua, setelah teknik *musicking*, yang juga banyak digunakan dalam literatur terpilih adalah improvisasi. Improvisasi melibatkan spontanitas dari klien dalam menciptakan suara dan musik (Bruscia, 1998a). Improvisasi juga

menciptakan struktur musikal baru yang sesuai dengan keinginan klien. Teknik di dalam improvisasi seperti imitasi, dialog, refleksi, dan iringan juga dapat dikombinasikan secara fleksibel sesuai kebutuhan klien (Wigram, 2004). Oleh karena itu, improvisasi sering disebutkan dalam literatur terpilih, terutama literatur yang menggunakan jenis lagu tradisional, unsur musik tradisional, serta alat musik tradisional.

Selain penggunaan satu teknik, lima literatur dari 27 literatur terpilih juga menggunakan perpaduan antara dua atau lebih teknik yang berbeda. Hal tersebut juga umum digunakan dalam sesi terapi musik secara luas. Teknik yang beragam dapat diterapkan dalam struktur satu kali sesi maupun sesi dengan keberlanjutan yang panjang. Perpaduan teknik tersebut dapat diatur secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan klien.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal. Pertama, keterbatasan dalam pencarian literatur. Pencarian literatur hanya terbatas dalam enam pangkalan data elektronik, yaitu *Voices: A World Forum for Music Therapy*, *Music Therapy Perspectives*, *Nordic Journal of Music Therapy*, *Canadian Journal of Music Therapy*, *British Journal of Music Therapy*, *Australian Journal of Music Therapy* dan pencarian manual melalui google cendekia dan perpustakaan Johannes Oentoro. Keterbatasan data tersebut mengakibatkan hasil analisis data tidak dapat menggambarkan keadaan secara keseluruhan. Dalam penelitian

selanjutnya, pangkalan data perlu diperbanyak, agar dapat menyajikan data dengan lebih meluas.

Kedua, keterbatasan waktu dan jumlah peneliti. Penelitian ini hanya dilakukan oleh satu peneliti dengan bimbingan satu terapis musik profesional dan dibantu oleh satu rekan peneliti dalam pengecekan data. Hal tersebut tentu menambah potensi bias bagi hasil penelitian. Ditambah lagi dengan keterbatasan waktu yang ada, sehingga data yang dicari dan diteliti tidak dapat mencakup jumlah yang besar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak peneliti dengan durasi waktu yang lebih panjang, agar cakupan data yang disajikan lebih luas dan mengurangi bias.

Ketiga, keterbatasan kemampuan bahasa. Keterbatasan bahasa mengakibatkan data yang dicari tidak dapat mencakup data dari berbagai negara. Padahal, mungkin terdapat banyak data dengan topik serupa yang ditulis dalam berbagai bahasa yang dapat dimasukkan dalam inklusi data. Hal tersebut menghambat penelitian untuk dapat menyajikan data secara meluas sekaligus mendetail, sehingga penelitian tidak dapat memasukkan pandangan dari berbagai penulis dari budaya yang berbeda di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, proses penerjemahan atau perekrutan peneliti yang dapat memahami berbagai bahasa dapat membantu dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Selain tiga keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, topik penelitian dengan topik budaya dalam terapi musik masih memiliki peluang yang besar untuk diteliti. Berbagai topik dari sudut pandang yang berbeda dapat menambah kekayaan dalam

pengembangan topik ini. Peneliti selanjutnya juga dapat mengambil ide dari penelitian ini dan mengembangkan lebih lanjut dengan berbagai topik yang dapat mendukung pengembangan penelitian. Seperti yang sudah disebutkan dalam diskusi penelitian ini, topik pendukung yang membahas isu dominansi bahasa, dekolonisasi, dan etnomusikologi medis dapat menjadi ide penelitian yang dapat diperdalam lebih lagi.

Saran kedua yang dapat diterapkan dalam praktik terapi musik adalah mengingat kembali tujuan utama terapi musik untuk berfokus pada latar belakang dan preferensi klien, bukan hanya secara terapeutik saja. Hal tersebut juga mengingatkan kembali pada terapis musik untuk melihat budaya klien sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam praktik terapi musik. Untuk menunjang penggunaan sumber daya tradisional yang tepat, maka penting juga bagi para calon terapis musik dan terapis musik untuk memahami latar belakang dan teknik bermain musik tradisional dari berbagai budaya. Khususnya bagi institusi pendidikan terapi musik, pembelajaran musik tradisional dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran.

Terakhir, perlu diingat bahwa analisis, kesimpulan, dan diskusi yang tertulis dalam kajian literatur *scoping review* ini hanya berdasarkan 27 data literatur terpilih sesuai kriteria inklusi. Data yang disajikan dilengkapi dengan referensi teoretis dan informasi dari studi terkait sebagai upaya untuk memberikan analisis secara mendalam. Kajian literatur ini dapat menjadi informasi bagi pembelajaran terkait topik serupa dan pedoman bagi praktik terapi musik yang melibatkan sumber daya

tradisional. Pembaca perlu memahami bahwa dengan beberapa keterbatasan yang telah dipaparkan, kajian literatur ini tidak dapat mewakili topik secara keseluruhan.

